

# Dialog Ontologis: Mendudukan Teknologi, Komunikasi dan Manusia

Oleh

Hudjolly M.Phil

[djollyhood@yahoo.co.id](mailto:djollyhood@yahoo.co.id)

Universitas Serang Raya

## Abstrak

*Teknologi komunikasi menjadi instrumen yang mewakili fungsi tubuh manusia (embodiment) dalam melakukan proses komunikasi manusia. Pada satu tahapan fungsionalitas instrumentum teknologis dalam komunikasi berkuat pada persoalan tujuan alat dan tujuan komunikasi. Tetapi secara ontologis, pelibatan teknologi dalam proses komunikasi menggeser banyak makna esensial, seperti keterlibatan nilai dalam teknologi komunikasi, arti kehadiran manusia, eksistensi manusia, pertukaran sistem tanda dalam komunikasi. Kajian yang dirumuskan dalam narasi dialogis verstehen ini diawali dengan pertanyaan apakah manusia yang dibentuk oleh teknologi komunikasi atau manusia yang membentuk teknologi komunikasi. Simpulan dalam kajian ini berupa argumentasi pergeseran eksistensi manusia oleh pelibatan teknologi dalam berkomunikasi.*

### I. Status Ontologis Pelibatan Teknologi dalam Komunikasi Teknologi komunikasi telah dipahami

lebih dari sekedar perangkat untuk melakukan kompleksitas komunikasi, bertukar kode komunikasi visual, audio, teks, simbol (Rogers, 1986 ; Omber,2003 ; Quail, 2002). Pemahaman tentang teknologi komunikasi mesti diperluas menyentuh persoalan ‘relasi esensial’ dalam pemakaian terma ‘tekhne’ ‘kompleksitas komunikasi dan ‘manusia’. Secara umum, teknologi tidak hanya terbatas pada perangkat modern atau alat paling sederhana sekalipun yang digunakan manusia dalam proses komunikasi. Teknologi komunikasi merupakan proses pelibatan teknologi dalam mencapai tujuan dari sistem komunikasi manusia. Sedangkan terma teknologi didefinisikan sebagai aktivitas manusia untuk mencapai suatu tujuan (*contrivance*), teknologi adalah *instrumentum* (Heidegger, 1993). Penggunaan terma “proses pelibatan” menandakan nuansa ‘antropologi-teknologis’ dalam komunikasi, sehingga muncul pendefinisian masyarakat komunikasi yang berbasis pada sejauhmana pelibatan teknologi dalam komunikasi di masyarakat. Dalam konsep tersebut muncul dua pertanyaan: apakah teknologi komunikasi dianggap sebagai dalam

spektrum instrumen saja?, ataukah teknologi komunikasi justru membentuk, membatasi dan merubah tujuan manusia itu sendiri.

Secara esensial relasi manusia dan teknologilah yang menentukan status pelibatan teknologi dalam komunikasi, ini persoalan ontologis. Teknologi sebagai instrumen dapat saja berwujud perangkat sederhana seperti batu yang difungsikan sebagai martil, sampai perangkat modern yang melibatkan etika dan estetika dalam setiap kehadirannya. Kehadiran instrument berarti memposisikan teknologi menjalani suatu relasi dengan manusia demi tujuan sebagaimana alasan penciptaanya, tanpa tujuan maka instrumen menjadi tidak ada. Tujuan penciptaan merupakan pusat kehadiran si teknologi, sekalipun dalam pelibatan komunikasi. Apa yang penting bukanlah bentuk-bentuk ciptaan teknologi komunikasi tapi orientasi manusia dalam proses pelibatan teknologi itu sendiri. Menurut Francis Lim, (2008) manusia dapat mengalami teknologi dalam batas-batasnya sendiri, serta dapat pula melampaui batas-batas teknologis tersebut. Penggunaan teknologi komunikasi yang mampu memanipulasi kompleksitas sistem komunikasi pada gilirannya justru mengontrol manusia, bukan menghantar pada tujuan. Bukankah teknologi



komunikasi telah bergeser bukan alat bantu lagi, tapi potret diri manusia, fenomena.

Berkaitan dengan status teknologis sebagai instrumentum, meminjam pemikiran Heidegger, telah disebut suatu *clue* yakni *contrivance*. *Contrivance* berarti tujuan, artinya persoalan teknologi erat terhubung dengan tujuan dari teknologi itu sendiri. Oleh karena Instrumen terkait dengan tujuan penciptaan alat, sehingga menimbulkan hubungan sebab akibat, kausalitas. Kausalitas Heidegger terinspirasi corak Aristotelian yakni kausa materialis, kausa formalis, kausa finalis, dan kausa esensialis. Relasi antara komunikasi manusia dan teknologi bergantung pada struktur kausa tersebut. Pada saat instrumen sudah hadir maka benar atau tidak benar, baik atau tidak baik bukan terletak pada keabsahan aksiologi (penilaian) tetapi pada alasan yang menyertai relasi. Tujuan dalam instrumentum tidak tunggal, terikat oleh hukum sebab akibat, tujuan membutuhkan syarat alasan, alasan memerlukan kondisi-kondisi, inilah hukum sebab-akibat dari mengada-nya teknologi komunikasi.

## II. Instrumentum dan Kausa Teknologi Komunikasi

Teknologikomunikasidalam penafsiran sebagai aktivitas berarti bersifat antropologis-sosiologis saja. Teknologi komunikasi merupakan ciptaan subyek dan berfungsi sebagai instrumentum. Ciptaan subyek bisa mendapat predikat 'betul' (*correct*) tetapi belum tentu 'benar' (*true*), rumusan ini setara dengan frasa bahwa keseluruhan bukanlah penjumlahan bagian-bagian. Betul berarti benar terbatas (Lim, 2008). kebenaran adalah ketidaksembunyian yang dimunculkan lewat penerangan (*lichtung*) penyingkapan. Akan kita uji postulat ini dalam contoh teknologi komunikasi darling, facebook yang paling populer.

Facebook (fb), tekhne ini perangkat efektif untuk mempertemukan kawan-lawan yang terbentang jarak,waktu, yang tidak diketahui lagi rimbanya. Sebut saja komunitas anak sekolah yang

menggunakan fb sebagai 'medan' berkumpul alias grup untuk berbagi cerita pelajaran. Cermati pula status yang diunggah: sarana menumpahkan isi hati, grundelan, makian, lelucon, pertanyaan, asa, saran, pemikiran/pendapat atau sekedar kalimat iseng tiada makna. Apapun model komunikasi yang terbentuk dalam status fb akan mendapat tanggapan dengan motif yang relatif tidak terduga: iseng, makian, grundelan, harapan, empati, normatif, candaan, dukungan, nasehat. Atau bahkan tidak ditanggapi sama sekali meski terbaca dan sampai maknanya pada audiens. *Tools* fb dipakai untuk mendokumentasikan kegiatan rumah tangga sampai aksi demonstrasi serius, dari puisi picisan sampai menjajakan strategi politik dan hal-hal serius lain. Di sejumlah kebudayaan, fb menjadi alat politik resmi, bahkan menjadi sarana kejahatan seksual. Untuk promo dagang dan sejuta "dampak" lain yang boleh jadi tidak dibayangkan oleh si pembuat fb, seperti grup-grup fb yang ternyata digunakan untuk melawan dominasi wacana pemerintahan suatu desa.

Ketika teknologi diletakan dalam sudut pandang instrumen, yang muncul adalah relasi antropologi-teknologis. Sebagai instrumen, baik fb ataupun darling lain, mengundang relasi tanpa jeda antara teknologi dengan manusia. Tekhnologi komunikasi bukan semata alat atau instrumennya saja, tetapi rumusan pandang yang baru tentang hubungan manusia dengan tujuan yang hendak dicapai beserta kompleksitas yang mungkin tercipta. Intinya ada pada relasi antara manusia dengan tujuan berkomunikasi via teknologi, jadi bukan alatnya.

Sebaliknya, penggunaan teknologi komunikasi yang mampu merekayasa fakta pada gilirannya juga mengontrol cara pandang manusia (mind set), misalnya cara pandang masyarakat dunia terhadap fakta Islam dan Teror. Teknologi komunikasi bukan sekedar alat bantu, tapi 'potret diri' manusia, keterwakilan pemikiran, sikap, tersymbolisasi dari *tekhne* yang digunakannya. Oleh karena itu memandang fb, ya, bukan alat fb-nan itu sendiri tetapi

tujuan dari fb, tujuan dari pemanfaatan tool fb (grup). Jika grup dagang ya akan menjajakan barang dagangan, jika fb cinta ya melulu romansa, jika fb pemberontak ya penuh dengan letupan rebellion. Tuntutan beretika akan muncul ketika mind set fb romansa masuk dalam fb pemberontak, orang yang berpikir romansa akan merasa bahwa sikap-sikap pemberontak itu sangat tidak etis. Begitu pula sebaliknya. Tetapi jika mereka ada dalam satu tujuan yang relatif sebangun, mereka merasa tidak lagi memerlukan batasan bernama etika, karena kata hinaan akan berubah menjadi candaan.

Berkait dengan tujuan penggunaan tekhne, berarti menyoal hubungan sebab akibat alias kausalitas. Dalam kualitas kausalitas, ada empat forma kuno Aristotelian yakni alasan dalam hal material (kausa materialis), alasan formal (kausa formalis) alasan tujuan (kausa finalis), alasan hakikat terdasar (kausa esensialis). Jadi persoalan etika dan pembenaran via etika dalam berteknologi tidak terletak pada keabsahan penilaian tetapi pada alasan yang menyertainya. Empat hukum sebab atau causa dijelaskan dalam bahasa pemrograman facebook (causa materialis), jendela sebagai wadah fb (causa formalis) yang dibuat untuk suatu tujuan (causa finalis) oleh creator fb (causa efficiens). Heidegger dalam karya "*Question Concerning Technology*" juga merujuk empat forma kausa ini, namun pada dasarnya empat kausa aristotelian ini bersifat linear, baru menyentuh penyingkapan mengada nya facebook, masih belum menerangkan pertanyaan lebih luas lagi, seperti bagaimana si tukang pembuat fb memahami dan punya gambaran tentang bentuk fb yang akan yang memenuhi causa finalis dan formalisnya, mengerti bahwa fb yang dibuatnya untuk diisi konten makian pada seorang kepala desa, atau pada yang lebih sepele lagi makian untuk ketua panitia kegiatan organisasi kampus. Causa tersebut ternyata bukan causa awal, karena masih mensyaratkan sebab lain, causa lain, yaitu konsensus mengenai adanya ruang tampung fb, sarana komunikasi tentang sesuatu dan

keberadaan fb terkait sistem internet. Causa manakah yang membuat fb bisa diterima dalam causa finalis, apakah masih diterima keberadaan fb jika jaringan internet tetap ada, tapi tidak memiliki ruang tampung untuk menampung hal remeh temeh yang diposting. Yang dibutuhkan adalah ruang tampung bukan fb-nya. Bisa saja semua causa itu tetap ada tetapi yang hadir bukan fb tapi tweeter, dibuat dari bahan yang sama, oleh tukang yang berkualifikasi sama untuk konten yang sama juga. Lalu akankah fb tetap eksis, sekalipun causa-causa yang sama dipakai mengada perangkat lain. Jika kondisi 'dingin' dipindahkan dari zat cair, maka kebekuan akan sirna dari cairan, apakah ini hubungan 'sebab-akibat' dingin dan beku?. Hal tersebut adalah peristiwa beriringan yang selalu saling menyertai seperti dua terhadap tiga, dan interval di dalamnya. Tukang fb, tweet, beetalk dalam ruang internet dan kegunaan adalah peristiwa kejadian yang terjadi berentet, tidak mesti berurutan tetapi cukup bertaut. Causa formalis fb dan causa finalis fb membutuhkan konsensus hubungan, relasi antara finalis dan formalis. Relasi itulah yang membuat berlakunya empat causa sebagai penanggung jawab ontologis teknologi komunikasi. Sementara itu entitas-entitas teknologi komunikasi muncul dalam suatu struktur budaya tertentu. Selanjutnya relasi ini memiliki nilai relatif sepanjang konsensus kebudayaan yang ada, pemakaian teknologi dan kegiatan komunikasi.

Dengan sudut pandang tersebut di atas, fenomena teknologi komunikasi dapat dilihat pada gejala: seorang pemuda merasa gagah karena memasang gambar diri pada profil yang dimanipulasi efek, seorang dosen merasa pintar ketika mengomentari berita politik televisi menggunakan tweet dan direspon ramai mahasiswanya dan seterusnya. Penyampaian pesan komunikasi dalam teknologi berupa foto, simbol, teks itu merupakan sarana menyingkapkan sesuatu yang hendak ditampilkan oleh pengguna *tekhne* itu. Ruang Fb menjadi ruang di mana seorang komunikator menyampaikan 'teks' komunikasi. Teks

tidak dapat dimaknai sebagai rangkaian simbol alfabetis pembentuk penyusun kalimat. Teks merupakan dunia yang dihadirkan sebagai konstruksi pemahaman dan penyingkapan atas suatu objek (Hudjolly, 2011). Penyingkapan para pengguna Blackberry tentu berbeda dengan penyingkapan pengguna HP qwerty lokal, di dalamnya ada konsumsi icon, dan penyingkapan citra diri. Posting komentar fb pun mengandung penyingkapan tertentu: ada yang hendak menyampaikan pesan diri berupa religius, cerdas, romatis dan sebagainya.

Setiap status dan komentar fb itu hendak menyingkapkan sesuatu dari si pemilik. Ada target-target tertentu yang dipasang si pemilik status dan komentator. Adakalanya sentimen negatif primordial dan agama disingkap dalam fb. Sentimen atas nama agama dijadikan dominasi untuk menilai suatu status yang pada akhirnya akan menyimpulkan kondisi aktual si pemilik postingan. Jadilah teknologi komunikasi itu sebagai alat penghakiman dan alat ukur spiritualitas orang.

Status dan komentar memang akan memberikan efek bahasa sebagaimana diinginkan si pemilik status/komentar, namun sekaligus menyingkap *mind set* orang tersebut. Padahal *mind set* tersebut ingin disembunyikannya. *Mind set* itu menunjukkan eksistensi diri si manusia. Misalnya kode bahasa dan gestur foto yang religius berharap mendapat efek penilaian religius. Efek ini sebagai kegiatan framing pesan via fb, memang tercapai, penerima pesan akan dapat menangkap efek tersebut. Tetapi ada penyingkapan bahwa eksistensi diri, *mind set* si pengirim itu “terlihat” oleh audiens lain bahwa ia minta diberi label religius, ia sedang membuat manipulasi kondisi religius, maka ia sedang membangun keagamaan yang semu (pseudo religius). Teknologi komunikasi pada titik tertentu justru menyingkap eksistensi diri yang semestinya ditutup namun menjadi terbuka tanpa disadari.

### III. Contrivance Manusia dalam Pelibatan Teknologi Untuk Komunikasi

Di satu sisi, penggunaan fb dianggap memiliki kesamaan tujuan. Sehingga ada usaha untuk menyatukan perbedaan kode bahasa ekspresional dalam satu struktur nilai etis-tidak etis, baik tidak baik. Padahal kamufase teks dalam fb merupakan keniscayaan virtual. Kode bahasa, gambar, hanya salah satu pilihan alat untuk mengekspresikan imajinasi virtual yang hendak dituju. Sehingga, persoalan nilai kembali lagi pada persoalan klasik: apakah teknologi komunikasi (fb) bebas nilai atau terikat nilai. Jika bebas nilai, maka fb menjadi kanal *extra ordinary* penyusunan kode bahasa, kode imajinal. Jika tidak bebas, fb harus dibuat resisten dari ‘nilai negatif’, dipenuhi *code of conduct* dan para penggunaannya harus menyusun konsensus di awal tentang apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak ditoleransi.

Persoalan nilai itupun masih mengundang dilema: apakah nilai dibuat demi nilai itu sendiri, atau nilai dibuat karena alasan melindungi sesuatu, misal melindungi norma agama dan hukum. Nilai dalam kaitannya dengan pelibatan teknologi dalam komunikasi itu setara dengan mitos yang disusun sebagai logika kebudayaan tertentu (*indegenuous*). Untuk menduduk persoalan etika (nilai) dalam pelibatan teknologi silahkan jawab saja pertanyaan: andakah yang dikendalikan/dipengaruhi teknologi komunikasi atautah teknologi-lah yang dikendalikan/dipengaruhi anda. Jika anda yang dikendalikan fb maka anda butuh etika dan nilai ber fb, jika anda yang mengendalikan fb maka anda adalah nilai itu sendiri.

Sekarang kita akan beralih pada akibat dari hukum sebab-akibat, tujuan diciptakannya alat dari suatu alasan. Alasan merupakan ‘sebab’ dari ‘akibat’ (tujuan) teknologi komunikasi. Tetapi Heidegger memang sangat jeli, ia tidak menggunakan term ‘alasan’ dalam kerangka sebab. Pembagian sebab akibat itu diwakilkan dalam Sebelum ada teknologi komunikasi dan Sesudah ada teknologi komunikasi,

causa-causa itu hanyalah cara yang bertanggung jawab dalam mengemukakan (*bringing forth*) mengada dari ketiadaan alat.

*"Cause...is that to which something is indebted...the four causes are the ways, all belong at once to each other, of being responsible for something else"* (Heidegger, 1977. "Question Concerning Technology", page: 7)

Menurut Heidegger, teknologi komunikasi berasal dari kata *techne* berarti keahlian dan seni pikiran. *Techne* melibatkan pengetahuan teknis praksis, dan pengetahuan episteme mengenai mekanisme teknis tersebut. *Techne* merupakan unsur penyingkapan (*lichtung*), yang menyingkapkan apa-apa saja yang tidak dapat maujud dalam relitas (*bringing forth*) dan apa yang belum maujud di hadapan manusia. Software, hardware, meja, lukisan merupakan penyingkapan dari tiada menjadi maujud. Di dalam penyingkapannya lah *techne* merupakan hal yang dapat maujud, bukan dalam hal pembuatannya.

*"what has the essence of technology to do with revealing? the answer: Everything. For every bringing-forth is grounded in revealing"* (Heidegger, 1977. "Question Concerning Technology". page: 12)

Cara penyingkapan seperti ini menuntut alam menyumbangkan segala energinya agar sesuatu bisa menjadi maujud dan manusia dapat menyimpan serta menggunakannya. Manusia tinggal menggunakannya (*bestand, standing reserve*). Heidegger memberikan contoh pada kincir angin. Kincir angin tidak menangkap energi dari angin, hanya menyingkap adanya energi dari angin, kincir tidak menantang dan terkait dengan energi angin itu. Lain soal pada kasus pertambangan dimana teknologi menjadi penantang dari alam, bumi disingkap sebagai penyedia bahan tambang. Berbeda pula dengan kegiatan pertanian yang memelihara dan tidak menyingkap alam. Teknologi komunikasi sebagai

penyingkapan muncul dalam proses membingkai, cara teknologi komunikasi menyingkap ketersembunyian eksistensi diri melalui komunikasi. Francis Lim menyebut pembingkai ini sebagai *ge-stell* atau *enframing*. Membingkai menjadi cara yang sistematis yang membatasi dalam memandang dunia (Lim, 2008:52).

Kehadiran teknologi komunikasi meskipun dalam keadaan tidak digunakan ternyata bertanggung jawab atas "tujuan tak terduga" teknologi tersebut. Sistem-sistem dalam komunikasi nirkabel memenuhi 'ruang udara' bumi. Sistem nirkabel merupakan *embodiment* (pembertubuhan) perangkat teknologi komunikasi, telpon genggam merupakan *embodiment* aktivitas berbicara dan mendengar manusia. Tujuan penciptaan masing-masing berdasarkan konstruksi fungsionalitas instrumen, setelah berselang waktu, barulah terkuak "tujuan tak terduga" yang disebut dengan bahaya radiasi meso dalam level yang sangat rendah.

Fungsionalitas merupakan dimensi metafisis teknologi komunikasi, berhimpit dengan mengadanya teknologi, manusia, dan komunikasi itu sendiri. Mengada teknologi bagi manusia, tidak sama dengan mengada komunikasi bagi manusia. Ketidaksamaan keduanya disatukan dalam *embodiment*. Keberadaan teknologi komunikasi, merupakan mengada 'baru' yang hadir dihadapan manusia bersamaan mengadanya teknologi. Contoh lain, pada eksistensi fungsionalitas kendaraan sebagai kebutubuhan kaki, menggantikan kedudukan kaki, membawa manusia mobile, mensyaratkan kausa material minyak atau bahan bakar. Tanpa keberadaan minyak dan fungsionalitas bahan bakar, kausa finalis kendaraan tidak mengada. Demikian pula teknologi komunikasi, kehadirannya tetap mengadakan objek-objek lain, tidak adanya salah satu kausa menyebabkan eksistensi teknologi komunikasi lenyap.

Kebertubuhan menghidupkan wacana segala yang bergerak di antara dua manfaat aktivitas dan fungsi tubuh. Ketika terbentuk aktivitas kompleks yang

melibatkan banyak fungsi sekaligus, dibutuhkan keragaman alat, untuk menyatukan, mewakili aktivitas-aktivitas yang semula tunggal. Konsep kebutubuhan, ini menggambarkan metode membaca teknologi komunikasi yang memperlihatkan adanya konflik dalam interpretasi 'makna' teknologi dalam komunikasi. Metode ini bukan hanya digunakan untuk meng-interpretasi komunikasi dalam teknologi, tetapi juga dipergunakan dalam memberikan tafsiran terhadap benda-benda teknik, seperti termometer, dan indikator-indikator dalam perangkat tekne.

Dalam skala lebih luas, bisa dilihat pada teks-teks alat yang dibaca untuk memahami dunia, seperti alat navigasi udara bagi pilot. Membaca serangkaian simbol-simbol pada alat teknologi yang masing-masing mewakili fungsi tertentu membuat kita bisa membaca dunia dari atas, dunia di sekeliling pesawat. Demikian pula pada teknologi komunikasi yang didefinisikan sebagai perangkat lunak teknologis (algoritma atau basis lain) dalam berkomunikasi. Konstruksi besar dalam wujud sistem program dengan tujuan antara lain mengenali respon pemilik perintah yang syah, memberikan respon pada setiap usaha yang hendak memberikan perintah di luar otoritas, bukan orang yang syah. Sistem, alat-alat memberikan bacaan terhadap arti kegiatan manusia. Menekan tombol enter berarti memberikan perintah proses, memasukan sederat kode akses berarti menunjukkan identitas otoritas. Hubungan memberikan kode akses, hubungan dalam wujud menekan tombol enter berarti memberikan perintah pada mesin, alat untuk membaca teks yang disepakati (tertanam dalam asumsi awal ketika melakukan program).

Kebutuhan pemakaian simbol, memerantarai konsep kebutubuhan, fungsi perintah digantikan enter, tunda atau batal tinggal klik dan seterusnya disesuaikan dengan wajah, tampilan jendela. Jendela ini sekedar bentuk kesepakatan pola hubungan perintah dan menerima perintah. Yang dibutuhkan adalah sistem-sistem tanda,

penanda/signifier yang tidak secara langsung menggambarkan petanda/signified seperti kaca memantulkan bayangannya, seperti *cursor* yang menunjuk *tool 'process'*.

Hubungan penanda-petanda, dalam teknologis komunikasi tidak seperti dua sisi sehelai mata uang yang digambarkan, karena tidak ada pemisahan yang jelas antara penanda dan petanda, antara aktivitas manusia yang sesungguhnya dengan representasi teks yang dituliskan di sekeping teknologi. Bisa saja seseorang memasang *icon* sibuk tetapi faktualnya sedang tertawa bersama rekan di kantin. Komunikasi teknologis berinteraksi tanpa nilai, siapapun yang perintah, *techne* akan bekerja, semua respon berjalan outonom. Hubungan antara penanda dan petanda tidak lagi bersifat simetris dan stabil berdasarkan konvensi, akan tetapi terbuka bagi permainan bebas penanda (Piliang 1998:266) Penanda beralih bentuk menjadi petanda, demikian pula sebaliknya, sehingga kita sebenarnya tidak pernah sampai pada petanda terakhir yang bukan penanda. Hubungan kebutubuhan direduksi menjadi hubungan tanda dan simbol-simbol.

Reduksi, dengan demikian merupakan aktifitas tanpa akhir dan tanpa dasar bahkan bebas nilai, teknologi tidak mengenali makna komunikasi manusia. Bahkan dalam kasus sistem keamanan, tetap tidak mampu mengenali mana pemilik akun yang sah dan mana yang menerobos. Meretas hanyalah sekumpulan kegiatan mencari satu kode, bahasa yang cocok yang diterima mesin.

Di balik hubungan kebutubuhan ada metode metaphysics of presence yang menjadi asumsi dasar bagi filosofi teknologi komunikasi. Makna komunikasi harus dicari dalam rangkaian tanda yang lain yang mendahului tanda yang pertama, meskipun itu disampaikan via teknologi. Sifat mendiferensiasi tidak cukup hanya dalam suatu tanda *techne* komunikasi, realitas makna juga harus dicari dalam tanda-tanda lain yang mendahului dan saling terkait yang mungkin hanya nampak

jejak-jejaknya saja (*traces*). Dalam dunia komputasi, semua informasi dapat dikodekan dengan suatu bilangan binari dari 0 dan 1. Di antara 0 dan 1, ada jeda. Karena *differance* (keberbedaan) inilah 0 dan 1 menjadi penting dan dapat mewakili mode komunikasi virtual, yang dipindahkan menuju konteks jendela instrumen, seperti fb dan nama lainnya.

Ada perbedaan fundamental dan universal yang setara makna dengan perbedaan antara *presence* (yang hadir) dan *absence* (tidak hadir). Kedua status itu menunjukkan bagaimana ‘perbedaan’ sekaligus menunjukkan ‘ketergantungan’. Dalam bahasa sederhana dirumuskan: Tidak ada *absence* tanpa kehadiran *presence*, seperti juga tidak ada ‘hitam’ kalau tidak ada ‘putih’. Demikian pula tidak ada ‘naik’ tanpa ‘turun’ dan tidak ada ‘kanan’ kalau tanpa ‘kiri’. Ini dilambangkan pada klik kanan atau klik kiri, *Yes* atau *Exit*, *Next* atau *Cancel*. Ini dunia tanda yang dipahami tubuh untuk ditanamkan pada *techne*. Dalam hal ini kebertubuhan teknologi komunikasi bisa didekonstruksi menjadi dua aspek. Pertama untuk meng-identifikasi apa yang disupelekan/ disembunyikan (misal *hide dan show icon*). Kedua, hirarki yang terjadi dapat dibatalkan, dibalik atau diproses mundur (seperti *time line* dan *review*). Karakter kode bahasa memungkinkan penciptaan kalimat-kalimat baru yang tak terbatas pada aturan gramatikal. Kata itu sendiri ‘berfungsi sebagai kata’ tidak harus berbunyi sama dan tetap, dapat beradaptasi dan digunakan kembali dalam bermacam konteks (kalimat). Pelibatan teknologi membuat makna komunikasi tidak berhenti pada satu titik, satu teori, komunikasi menjadi kontinum tak terhenti yang nampak terpatah-patah dalam ruang dan konteks, dan menjelma sebagai realitas tersendiri.

Pada zaman kuno, realitas dijelaskan lewat mitos, manusia mengkonstruksikan sebuah sistem untuk menjelaskan dunianya lewat pengandaian-pengandaian mitologis (sistem tanda dalam mitos). Sekarang manusia menggunakan atau menciptakan alat-alat untuk menjelaskan dan memahami

dunia. Tool, tool dalam teknologi komunikasi menunjukkan sistem dan arti tertentu dari dunia. Alat-alat teknologi secara perseptual kemudian merepresentasikan realitas. Contoh representasi realitas misalnya manusia menggunakan teropong (teleskop) untuk melihat benda-benda di kejauhan, menggunakan termometer untuk mengukur suhu, atau mikroskop untuk melihat partikel-partikel yang tak dapat dilihat secara telanjang oleh mata. Orang memberikan no rekening untuk menunjukkan tempat menyimpan uang, memberikan sederetan kata untuk mengirimkan surat elektronik. Dunia yang luas dan kompleks dihadirkan lewat instrumen yang membingkai, *enframing*, menjadi ruang yang sangat terbatas, terhubung satu sama lain.

Menurut Doh Ihde, teknologi itu sendiri adalah sebuah teks, karena manusia secara interpretif memahami dunia lewat artefak teknologi sebagai sebuah teks (Don Ihde, 1990: 81). Secara hermeneutis pelibatan teknologi dalam komunikasi adalah mode tentang bagaimana manusia menginterpretasikan, membaca, dan memahami dunianya lewat artefak teknologi. Manusia menggambarkan dunia, membaca dan memahami satu sama lain lewat alat-alat teknologi.

Relasi kebertubuhan dalam konteks teknologi komunikasi adalah relasi yang telah ada sejak manusia primitif. Sejak manusia mulai membuat alat-alat dari batu. Membuat instrumen untuk memperluas kemampuan atau fungsi organ-organ tubuhnya. Dalam hermeneutika seperti ini, secara transparan dunia ditampilkan oleh alat-alat. Tidak ada jarak antara manusia dengan teknologi: “aku sama dengan teknologi (alat komunikasi yang aku pakai)”, dan orang lain berhadapan, berkomunikasi dengan teknologi itu. Ini perluasan esensi manusia melalui teknologi dalam berkomunikasi. Teknologi komunikasi telah meluas tidak hanya sebatas nilai efisiensi dan fungsionalitas. Teknologi komunikasi baru yang berhubungan dengan dunia-kehidupan





manusia sekarang terkait dengan nilai-nilai yang mengandung unsur permainan. Artinya ia tidak terbatas pada frasa "*function*" tujuan, tapi juga "*fun*", kesenangan. Teknologi komunikasi adalah mainan (*toys*). Dan selayaknya mainan, tidak ada tujuan dalam komunikasi selain untuk memperoleh kerenangan. Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, dunia teknologi kemudian semakin sulit dimengerti, meskipun secara teknis tetap mudah dikuasai dan dipelajari. Dalam batasan sederhana, seseorang bisa memberikan interpretasi dunia pada alat yang tidak dikenal, namun dapat menggunakannya. Tetapi, dunia teknologis dalam komunikasi bisa diinterpretasikan sebagai dunia yang hanya dipahami dengan baik oleh para teknisi saja, dunia yang dipahami oleh ahli komunikasi saja. Misalnya kebanyakan orang tidak mengerti mengapa sistem teknologis perlu sistem *recovery*, atau *tool* untuk '*undo*', bagaimana ia berguna dan bekerja, *tekhne* dalam berkomunikasi bersifat *standing reserve*. Tinggal menggunakannya saja, dalam beberapa hal manusia tidak mepedulikan teknik atau cara kerja dan pengaruhnya terhadap eksistensi manusia yang bergeser. Meminta layanan bank via SMS untuk transfer dana tanpa perlu ada kehadiran fisik di Bank membuat kita tidak merasakan "kehadiran" sebagai sesuatu yang vital dalam komunikasi, yang kini 'vital' adalah representasi dalam teknologis.

Pelibatan teknologi komunikasi yang menghadirkan dunia digital kemudian menjadi dunia yang selalu terbungkus rapat dalam dunianya sendiri, terbangun dalam bahasa dan sistem bahasa tersendiri, hukum yang berlaku di sana pun berbeda dengan hukum realitas, yang virtual berbasis biner yang real berbasis manusia (*arbitrer*), akhirnya dunia real dijauhkan oleh pelibatan teknologi dalam berkomunikasi, manusia menjadi asing secara real dan menjadi dekat secara virtual. Sepi dalam keramaian.

## Daftar Pustaka

- Don Ihde., 1990. *Technology and Life world*. Indianapolis, Indiana University Press.
- Francis Lim, 2008. "Filsafat Teknologi", Yogyakarta, Kanisius.
- Hudjolly, 2011. *Imagologi, Strategi Rekayasa Teks*. Yogyakarta, Arruz Media,
- Joko Siswanto,1998. "Sistem-sistem Metafisika Barat. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Martin Heidegger,1962, "*Time and Being*", New York, Harper&Row Publisheer.
- \_\_\_\_\_,1977, "*Question Concerning Technology*" dalam [http://simondon.ocular-witness.com/wp-content/uploads/2008/05/question\\_concerning\\_technology.pdf](http://simondon.ocular-witness.com/wp-content/uploads/2008/05/question_concerning_technology.pdf)
- \_\_\_\_\_,1993 "*Basic Writings*",New York, HarperCollins.
- Mc Omer, James Brant. 1999. "Technological Autonomy and Three Definitions of Technology.". *Journal of Communication*. Institute of Education Center. Volume: 49. Page 137-153.
- Mc Quail, Dennis, 2002. *Media Performance: Mass Communication and the Public Interest*. London. Sage Publications.
- Piliang, Jasraf Amir,1998 "Sebuah Dunia Yang Dilipat, Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Modernisme," Bandung, Penerbit Mizan.
- Rogers, everett M, 1986. *Communication Technology: The New Media in Society*. New York, The Free Press